

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ditahun 2020 mengungkapkan bahwa Gagal Ginjal Kronik (GGK) menempati posisi sebagai penyebab kematian terbesar ke-18 di seluruh dunia. Menurut informasi dari International Kidney Federation, pada tahun 2021 jumlah penderita GGK telah mencapai lebih dari 10 % dari populasi global yang setara dengan sekitar 800 juta kasus. International Society of Nephrology (ISN) pada tahun 2023 juga mencatat bahwa prevalensi GGK di seluruh dunia mencapai 9,5 %, dimana 80 negara (49,6%) memiliki tingkat prevalensi yang berada di atas rata-rata dunia (Keperawatan & Nightingale, 2024). Gagal Ginjal Kronik adalah kondisi medis berbahaya yang terjadi ketika fungsi ginjal tiba-tiba menurun. Hal ini bisa menyebabkan zat-zat beracun menumpuk di dalam darah dan mengganggu keseimbangan zat elektrolit dalam tubuh (Susanti et al., 2023). Pada penyakit Gagal Ginjal Kronik, fungsi ginjal menurun dan membutuhkan pengobatan seperti cuci darah (dialisis) secara teratur atau transplantasi ginjal (Halimah et al., 2022).

Pada level layanan kesehatan dasar, fenomena ini semakin tampak jelas, banyak individu yang mendatangi puskesmas atau pusat kesehatan masyarakat, tidak hanya melaporkan gejala fisik, tetapi juga menyampaikan kekhawatiran tentang penyakit yang kunjung reda. Kecemasan pada pasien dengan Gagal Ginjal Kronis bisa menyebabkan lonjakan tekanan darah, ketidakteraturan pada detak jantung, serta ketidakpatuhan terhadap jadwal hemodialisis dan pedoman diet yang di sarankan (Hardiansah et al., 2025). Fungsi utama ginjal adalah mengeluarkan produk sisa dari proses metabolisme dalam tubuh. Proses penyaringan darah di ginjal mampu mencapai volume 120-150 Liter, yang menghasilkan 1-2 Liter urine (Maryanti et al., 2024). Dalam kondisi ini, kemampuan ginjal untuk mengeluarkan hasil metabolisme tubuh menjadi terganggu, sehingga sisa-sisa metabolisme akan menumpuk di dalam darah dan menyebabkan gejala klinis berupa sindrom uremik (Nurva Syuryani et al., 2021).

Kecemasan adalah hasil dari frustrasi akibat hal-hal yang menghalangi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Kecemasan yang dialami oleh individu dengan gagal ginjal muncul dari berbagai penyebab, Salah satu faktor perilaku yang berhubungan dengan ancaman fisik mencakup gangguan fisiologis yang mungkin terjadi atau

penurunan kapasitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari bagi mereka yang menderita gagal ginjal. Ancaman yang ditimbulkan oleh stres ini bisa mengganggu identitas, harga diri, dan interaksi sosial yang terkait dengan individu tersebut (Ainun & Gustiani, 2025). Cemas adalah suatu keadaan ketika individu merespons situasi psikologis. Rasa cemas dapat berdampak pada sistem pencernaan yang mengakibatkan perubahan dalam produksi asam lambung, yang pada gilirannya dapat menyebabkan seseorang mengalami penyakit gastritis yang ditandai dengan gejala seperti sakit perut, kram perut, mual, dan muntah (Kharisma & Muzaenah, 2025). Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Wanita sering mengalami kecemasan karena mereka cenderung lebih sensitif dan kesulitan dalam menghadapi tekanan yang ada, serta merasa cemas terhadap berbagai masalah. Contohnya, saat harus menghadapi kenyataan bahwa mereka perlu menjalani hemodialisis seumur hidup untuk mempertahankan kehidupan. Sementara itu, pria umumnya lebih kuat secara fisik dan mental, sehingga mereka lebih mampu mengatasi masalah karena biasanya lebih santai (Surakarta & Nursing, 2024).

Gangguan kecemasan di kalangan orang tua dapat dievaluasi dengan menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai seberapa parah gejala kecemasan dan sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia. Versi HARS dalam bahasa Indonesia telah memenuhi standar sebagai alat ukur yang dapat diandalkan dan sah untuk menilai gangguan kecemasan. HARS terdiri dari 14 pertanyaan, yang meliputi perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, masalah tidur, kesulitan berfikir, perasaan depresi, serta gejala somatik (otot) somatik (sensorik), kardiovaskuler, respiratori, gastrointestinal, urogenital, otonom, dan perilaku melalui wawancara. Hasil total dari nilai yang didapatkan akan menunjukkan seberapa serius gangguan kecemasan yang dialami (Utami et al., 2025). Berdasarkan standar penilaian HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale), semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan pasien gagal ginjal kronik, semakin tinggi pula nilai hasil pengukuran tersebut (Indra Frana Jaya KK & Akbar, 2023).

Salah satu metode untuk mengurangi kecemasan adalah dengan menggunakan teknik pengalihan, seperti mendengarkan musik, yang terbukti efektif dalam meredakan kecemasan serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan aspek fisik, psikologis, kognitif, dan sosial (Balqis Halwa Rifqanti et al., 2025). Terapi musik merupakan alternatif pengobatan untuk mengatasi gangguan psikologis, psikiatri, dan fisik (Yuniartika et al., 2022). Penanganan medis

untuk menurunkan kecemasan dapat dilakukan melalui cara farmakologis. Intervensi farmakologis, seperti penggunaan obat-obatan anti depresan, dapat saja memiliki efek samping yang tidak diinginkan (Agustin, 2024).

Hemodialisis merupakan pengobatan yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan pada ginjal yang dilakukan satu hingga dua kali dalam seminggu dan berlangsung setidaknya selama tiga bulan secara terus-menerus bahkan selamanya, yaitu hingga fungsi ginjal kembali normal. Oleh karena itu, pasien yang menjalani hemodialisis memerlukan tingkat kepatuhan yang tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Putri & Afandi, n.d., 2022). Pasien dengan Gagal ginjal Kronik memerlukan terapi hemodialisa, namun pasien wajib menjaga keteraturan dalam menjalani prosedur tersebut. Hemodialisa adalah suatu tindakan yang digunakan untuk menggantikan sebagian fungsi ginjal. Tindakan ini secara teratur dilakukan pada pasien penyakit ginjal tahap akhir. Efek samping dari hemodialisa ini dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan untuk merasa aman dan nyaman. Pasien dengan penyakit Gagal Ginjal Kronik yang mengikuti hemodialisis biasanya menjalani sesi 1-3 kali dalam seminggu, dengan durasi 3-5 jam setiap kali (Manurung et al., 2023). Terapi ini berlanjut sepanjang hidup. Kondisi yang mengharuskan seseorang untuk menjalani hemodialisa dapat berpengaruh pada kondisi psikologis individu.

Terapi musik merupakan pemanfaatan musik untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, kognitif, dan sosial seseorang. Asosiasi terapi musik Amerika menjelaskan terapi musik adalah penerapan intervensi musik yang bersifat klinis dan berbasis pada bukti untuk mencapai tujuan tertentu, yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap individu (Bleibel et al., 2023). Musik klasik dan relaksasi adalah jenis terapi musik yang bisa mengurangi rasa khawatir. Musik klasik membantu mengarahkan pikiran, menghilangkan perasaan cemas, meningkatkan kualitas hidup, serta bisa meredakan kegelisihan, emosi, dan meningkatkan kemampuan belajar (Arly, Meika, Vivian. Pemila, Uke. Antoro, 2024). Dalam bidang neurologi, penelitian telah menunjukkan bahwa terapi musik dapat memengaruhi bahkan mengubah aktivitas otak serta pola gelombang otak. Saat mendengarkan musik yang menyenangkan seperti musik klasik atau musik meditasi, otak menghasilkan gelombang alpha dan theta yang berkaitan dengan rasa tenang dan relaksasi. Selain itu mendengarkan musik juga dapat meningkatkan pelepasan hormon dopamin, yang dapat memperbaiki suasana hati dan menimbulkan perasaan bahagia (Lussy Putri Khadijah, 2023).

Terapi musik dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang terkait situasi saat ini. Setiap orang memiliki karakteristik kepribadian yang unik, cara berinteraksi yang berlainan, latar belakang budaya, pengalaman hidup yang berbeda, serta persepsi yang bervariasi. Karena adanya perbedaan ini, pendekatan terapi musik diterapkan secara berbeda untuk setiap individu. Dalam konteks intervensi klinis, terapi musik berkaitan dengan aspek terapeutik dan memberikan dampak signifikan dalam mengurangi rasa sakit. Ketika musik digunakan sebagai salah satu metode untuk meredakan nyeri, hal ini secara tidak langsung dapat mengurangi transmisi sinyal rasa nyeri ke otak, yang mengarah pada penurunan secara keseluruhan persepsi terhadap rasa sakit (Auliya, n.d., 2023). Musik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perubahan dalam tubuh kita baik secara fisik maupun mental (Priority, 2021)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, adanya rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Apakah Terdapat Pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) selama menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan?

1.3 Tujuan Umum

1.1.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dampak terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.

1.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah

1. Mengevaluasi tingkat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) sebelum mereka menerima terapi musik selama proses hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.
2. Mengevaluasi tingkat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) setelah mereka mendapat terapi musik selama proses hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi bagi mahasiswa keperawatan tentang manfaat terapi musik terhadap tingkat kecemasan pada pasien GGK selama

menjalani hemodialisa.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait (tempat penelitian)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada instansi rumah sakit dalam menyusun kerangka pedoman dalam melakukan perawatan menggunakan terapi musik.

1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dasar kepada peneliti di masa yang akan datang dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait terapi musik.